

KEARIFAN LOKAL: REFLEKSI DIRI MASYARAKAT TO LOTANG SEBAGAI KHALAYAK MEDIA

Jalaluddin Basyir
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(E-mail: jalal.basyir@uin-alauddin.ac.id)

Abstract

The To Lotang is the minority people who live along with local wisdom that signify their presence as well as their differences among society. The study is aimed to retain the knowledge on how the To Lotang's local wisdom is manifested on the activity of interpreting information from the mass media which is not responsible socially nowadays and to ascertain some factors which motivate the To Lotang to have put their local wisdom as the authority for mass media. The method used is qualitative constructivism that emphasizes on the construction of social reality as an approach study and the conception of Miles and Huberman which is the reduction of data, the presentation of data, and the drawing of conclusion as the analysis techniques of the study. The result of this study makes clear that the local wisdom's potential of the To Lotang' is presented not only as to have that local wisdom, but also to be that local wisdom likewise in everyday's life as the reference in relation of social action that comes about from mass media. The implication of the study defines that local wisdom as the traditional discursive is able to displace the social fact that is built on the basis of the ideas of modernism technorats which are structurally taken for granted and developed as a certain paradigm.

Key words: Local Wisdom, The People of To Lotang, Mass Media, dentity.

Abstrak

Masyarakat *To Lotang* adalah masyarakat minoritas yang hidup dan tumbuh dengan segala macam kearifan lokal yang menjadikan mereka berada sekaligus membedakannya dari masyarakat mayoritas lainnya. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana kearifan lokal yang diyakini pula sebagai kearifan spiritual ini dijawantahkan oleh mereka pada aktivitas mendapatkan informasi dari media massa. Metode penulisan ini adalah kualitatif konstruktivisme dengan menitikberatkan pada konstruksi realitas atas sosial sebagai sebuah pendekatan dan konsepsi Miles dan Huberman, yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan, sebagai model analisis penelitian. Hasil penulisan ini menerangkan bahwa potensi kearifan lokal atau kearifan spiritual masyarakat *To Lotang* hadir tidak hanya sebagai sebuah konsep, namun mampu pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat referensial dalam bertindak berupa filterisasi arus informasi dari media massa. Implikasi penulisan ini menerangkan bahwa diskursif-diskursif tradisional sedikit banyak menggeser fakta sosial yang selama ini dibangun atas dasar gagasan-gagasan teknorat modernisme yang cukup hegemonik dan berkembang sebagai paradigma tertentu.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Masyarakat To Lotang, Media Massa, Identitas.*

A. Pendahuluan

Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran media massa saat ini. Media massa membawa perubahan yang cukup signifikan bagi pertumbuhan umat manusia, misalnya, kemampuan sebagai wahana pengembangan kebudayaan yang diartikan tidak hanya dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara dan pola pikir. Michael Schudson pun pernah menyebutkan bahwa efek besar dari kehadiran media massa bukan pada pengaruh yang ditimbulkan terhadap tindakan atau kepercayaan, akan tetapi informasi tersebut faktanya memberi pencerahan atau ilmu pengetahuan dalam segala praktik sosial dan hal ritualitas¹. Akibatnya adalah masyarakat cenderung menggantungkan kepercayaan mereka terhadap media massa.

Dari sini dapat didefinisikan bahwa media massa telah termanifestasi menjadi sebuah lembaga yang memberi ruang alternatif bagi umat manusia untuk memenuhi segala kebutuhan akan informasi yang berimplikasi pada sikap dan konsep pengetahuan mereka terhadap peristiwa-peristiwa tertentu atau lebih akrab dikenal sebagai pedoman hidup.

Kekuatan media massa bukan hanya sekedar menghantarkan informasi melintasi jarak dan waktu yang berjauhan, namun paling utama adalah kemampuannya dalam membangun kesadaran bagi para khalayaknya. Dalam arti bahwa kesadaran yang dahulu banyak dilakukan dalam interaksi tatap muka atau lewat lembaga resmi yang ditunjuk oleh negara kini mengalami transformasi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi mengandalkan fakta sosial yang ada, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri lepas dari apa yang selama ini menjadi rujukan masyarakat dalam bertindak (baca: dogmatisme sosial). Tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang dulu sangat dikagumi dan didengarkan pendapatnya kini tidak lagi mendapat ruang kepercayaan dari khalayak.

Persoalan dari media massa ini adalah media tidak lagi dianggap mampu menjalankan tanggungjawabnya secara sosial dan memutuskan tanggungjawab itu untuk diarahkan lebih kepada pemilik modal atau penguasa. Dimensi objektivitas

¹ Lihat Michael Schudson_____. *The Sociology of News Production*. University of California: San Diego

dan ekuilibrium menjadi harga mahal ketika orientasi media massa tidak lagi mengindahkan kepentingan masyarakat.

Kasus Aksi Bela Islam “212” pada tahun 2016 yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Jakarta terhadap Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama, misalnya, menunjukkan betapa *powerful*-nya media massa dalam membangun kesadaran khalayak terhadap kasus ini yang pada akhirnya membuat Gubernur Jakarta saat itu didakwa bersalah oleh Kejaksaan Tinggi Negara Jakarta Utara dan dihukum selama dua tahun penjara. Sementara itu, keberadaan Organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak mampu menggiring opini publik untuk menandingi luapan opini media massa tersebut atau jika boleh bercuriga turut serta menjadi pendukung media massa.²

Harapan yang dijatuhkan pada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai sebuah lembaga preventif dalam mencegah salah satu contoh kasus di atas dipandang tidak berjalan secara optimal bahkan terkesan terjadi pembiaran atas pemberitaan tersebut. Fakta ini mendapat respon cepat dengan dibentuknya remotivi.or.id³ di tahun 2010 sebagai media sosial penyambung lidah antara pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan masyarakat, yang justru menguatkan bahwa betapa lemahnya institusi lembaga negara ini (KPI) di dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Pertanyaannya adalah apakah hal demikian dapat menjadi solusi yang baik? Masyarakat Indonesia adalah khalayak yang tidak semuanya melek akan teknologi digital dan hal ini dapat memungkinkan munculnya permasalahan baru di antara mereka di kemudian hari bilamana aplikasi di atas betul-betul mengganti posisi lembaga pengawas pertelevisian yang ada.

Bauran fakta di atas telah cukup jelas menghantarkan kita menyadari betapa pentingnya alternatif solutier dalam membangun kesadaran khalayak secara baik dan produktif menyangkut informasi yang didesiminasikan oleh media massa. Salah satu alternatif solutier itu adalah kearifan lokal. Hal ini senada yang

² Budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai alat penyebaran pengaruh di masyarakat. (Burhan Bungin, 2009: 100). (sumber: <https://sosiologibudaya.wordpress.com>).

³ Remotivi adalah sebuah pusat studi media dan komunikasi. Cakupan kerjanya meliputi penelitian, advokasi, dan penerbitan. Dibentuk di Jakarta pada 2010, Remotivi merupakan bentuk inisiatif warga yang merespon praktik industri media pasca Orde Baru yang semakin komersial dan mengabaikan tanggungjawab publiknya. (sumber: <http://www.remotivi.or.id/>)

dikatakan oleh Rini Darmastuti⁴ bahwa kearifan lokal dapat pula dijadikan filter guna menghadapi pengaruh perubahan jaman, termasuk di dalamnya adalah terpaan media massa. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda sehingga perlunya diberi ruang kepada masing-masing kearifan lokal ini untuk bekerja sesuai dengan standar dari nilai kearifan lokal mereka. Dengan kata lain, kearifan lokal akan bekerja optimal apabila hal ini di tempatkan pada masyarakat yang menganutnya dan hal tersebut dapat menjadi pilihan yang relatif baik dikarenakan kemunculannya merupakan hasil kesepakatan bersama (*konvensi*) dari masyarakat yang menjalankannya.

Kearifan lokal tidak terlahir begitu saja dalam ruang hampa karena hal ini adalah produk dialogis antara anggota-anggota masyarakat di sekitarnya sehingga cenderung mudah menghidupkan kembali (jika dianggap mati) gagasan tradisional ini sebagai sebuah instrumen kultural di dalam menyikapi perkembangan zaman yang saat ini dipenuhi dengan arus informasi.

Untuk itu, memosisikan gagasan kearifan lokal ini sebagai sebuah pilihan reformatif dalam mengatasi persoalan yang ditimbulkan oleh media massa perlu mendapatkan perhatian khusus sebagaimana yang telah dijalankan oleh masyarakat *To Lotang* di daerah *Sidenreng Rappang (Sidrap)* yang dengan berani dan optimis memanfaatkan kearifan lokal mereka sebagai sebuah non-institusi sosial dalam menyaring arus informasi dari media massa yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal mereka sekaligus nilai-nilai kearifan spritual mereka.

Hadirnya gagasan tradisional ini memberikan kesejukan di tengah persoalan yang banyak melibatkan para teknokrat elit. Dengan begitu, masyarakat tidak lagi harus menunggu dan menggantungkan diri mereka dengan diskursif-diskursif teknokrat yang selama ini cenderung tidak memperhatikan nilai-nilai kelokalan setiap masyarakat karena tuntutan menjadi modernitas. Dalam pandangan lain, dilatari oleh jiwa optimisme dan jiwa kohesivitas yang diperoleh dari kearifan lokal yang ada, masyarakat pada akhirnya bisa menentukan sikap dan tindakan mereka menyangkut informasi dari media massa berdasarkan atas nilai-nilai kearifan di lingkungannya masing-masing sehingga masyarakat dapat

⁴ Rini Darmastuti. 2012. *Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Terpaan Media*. Hal. 84. (sumber:<http://repository.uksw.edu>)

mengantisipasi kuatnya arus informasi yang dewasa ini selalu terkesan berpihak kepada masyarakat mayoritas.

Penelitian ini secara garis besar ingin menitikberatkan pada pengungkapan kemampuan *indigenous people* (masyarakat lokal) dalam menyelesaikan persoalan sosial yang terkesan turut disumbang dari perspektif media massa yang dibangun. Lembaga otoritas agama atau perwakilan negara yang selama ini sangat besar pengaruhnya kepada publik, antara lain: Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin), dipandang mengalami kemerosotan kepercayaan sehingga publik cenderung terbagi menjadi dua, yakni publik negara dan publik media massa.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin mengangkat penelitian mengenai bagaimana kearifan lokal pada masyarakat *Towani To lotang* dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tema: “*Kearifan Lokal: Refleksi Diri Masyarakat To Lotang Sebagai Khalayak Media*”

B. Rumusan Masalah

Masyarakat *To Lotang* adalah masyarakat yang hidup dengan membaurkan keyakinannya secara kultural dan spritual yang berjalan beriringan tanpa ada hambatan. Permusuhan yang mereka rasakan dahulu kala karena tidak ingin memeluk agama Islam yang diperintahkan oleh Raja *Wajo* di masanya menjadikan mereka lebih solid dalam menjaga keutuhan eksistensi mereka.

Cara pandang masyarakat mayoritas yang dewasa ini terlihat dominan tidak menciutkan nyali mereka untuk tetap bertahan pada apa yang mereka yakini. Dengan kata lain, otoritas kelembagaan Negara, antara lain: Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan teknorat (Komisi Penyiaran Islam) tidak menjadikan mereka tinggal diam sebagai masyarakat penonton, namun memberanikan diri untuk menjewantahkan nilai kearifan lokal mereka sebagai otoritas lokal meninggalkan kelembagaan resmi negara yang selama ini terkesan menciptakan jurang pembeda antara gagasan modernisme dan tradisional.

Ancaman informasi dari media massa yang dewasa ini lebih banyak mengarah pada dukungan terhadap masyarakat mayoritas dicermati dengan otoritas kearifan lokal yang mereka miliki. Sehubungan dengan pokok permasalahan tersebut, peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah, yakni *Bagaimana gambaran kearifan lokal masyarakat To Lotang pada konteks masyarakat media?*

C. Metodologi Penelitian

Jenis penulisan ini lebih difokuskan pada kualitatif konstruktif⁵ yakni sebuah penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman yang melihat realitas obyektif bukanlah realitas sebenarnya yang harus diterima melainkan realitas yang mengalami campur tangan atau konstruksi dari agen-agen sosial. Hasil dari uraian ini akan memberikan gambaran nyata dan konkret mengenai keadaan atau realitas mengenai eksistensi kearifan lokal di tengah kepungan diskursif-diskursif teknokrat-teknokrat modern, misal Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), kaitannya sebagai media filterisasi terhadap arus informasi media massa.

Apa yang terjadi pada masyarakat *To Lotang* terkait keberlangsungan kearifan lokal sebagai bagian dari pranata sosial mereka memberikan gambaran mengenai konstruksi realitas atas sosial yang dibangun oleh masyarakat *To Lotang* dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitarnya yang cenderung diperantarai oleh proposisi-proposisi informasi media massa. Hal ini pada gilirannya menjadikan masyarakat di era informasi ini tidak terkecuali masyarakat *To Lotang* hidup layaknya di sebuah desa global (*Global village*) di mana masyarakat umumnya menjadi begitu tergantung pada media massa sebagai bahan informasi sekaligus bahan sosial mereka.

Data penulisan ini diperoleh melalui wawancara yang dimediasi oleh media sosial berupa *Whatssup* dikarenakan jauhnya lokasi yang harus ditempuh untuk menemui informan penulis. Pemilihan informan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan menghubungi informan yang dimaksud, yakni saudara Jappi. Jappi adalah salah satu warga *To Lotang* yang lahir dan besar di

⁵ Weber dalam M. Eric Harramain (2009) menjelaskan bahwa dalam paradigma konstruktivisme realitas dilihat sebagai sebuah hasil konstruksi manusia sebagai agen realitas aktif baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan sendiri. h. 6.

lingkungan masyarakat *To Lotang*. Di samping itu, saudara Jappi juga dikenal sebagai salah satu anak keturunan dari tokoh pemuka masyarakat di sana yang taat sehingga sangat memungkinkan memperoleh informasi yang signifikan mengenai objek penulisan ini. Kedekatan informan dengan objek penulisan secara kultural dapat menggaransi validitas informasi yang diberikan kepada penulis.

Untuk mendapatkan uraian-uraian ini, maka akan digunakan model analisis Miles dan Huberman yang digarap dengan tiga langkah, yakni Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Maksudnya adalah data-data yang diperoleh melalui wawancara akan direduksi sesuai dengan kebutuhan dan keterkaitan studi. Selanjutnya, data-data reduksi tersebut akan disajikan secara komprehensif dan menyeluruh. Setelah itu, sajian data ini akan dibahas/ analisa guna menemukan kategori-kategori penting dari studi ini. Terakhir, penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan verifikasi data yang diharapkan hal ini telah mampu memberikan gambaran jelas mengenai objek penelitian.

D. Hasil Temuan Penelitian

Secara umum data yang diperoleh melalui wawancara⁶ menunjukkan bahwa keberadaan *local wisdom* atau kearifan lokal dipandang prinsipil bagi masyarakat *To Lotang* bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali dari kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan menguatkan bahwa kearifan lokal tersebut telah terinternalisasi menjadi sebuah pedoman hidup dalam setiap tindakan sosial baik dengan sesama *To Lotang* maupun dengan masyarakat luar lainnya termasuk perihal spritualitas masyarakat *Towani To Lotang* yang digambarkan sebagai hubungan resiprokal.

Informan peneliti menjelaskan bahwa "*Namo mateppeko ko' de mitau, namo mitauko ko' de mateppe*", yang artinya bahwa biarpun kamu percaya kalau tidak ada rasa takut mu, biarpun kamu takut kalau tidak percaya. Dalam kalimat lain, hal ini dapat diartikan bahwa rasa percaya akan suatu hal haruslah diikuti dengan rasa takut akan hal tersebut termasuk pada sang Ilahi. Sebaliknya, jika kita hanya percaya, tapi tidak memiliki rasa takut untuk tidak melakukan atas apa yang dipercayai itu maka hal tersebut hanyalah suatu sikap yang tak bernilai. Karena

⁶ Jappi, seorang Informan dari *To Lotang*. Wawancara melalui Media Sosial (*Whats-UP*). Diambil pada bulan Mei 2017.

itu, rasa percaya harus diikuti dengan tindakan yang mencerminkan persis dengan kepercayaan tersebut sehingga akan berujung pada perolehan nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat karena hal ini kemudian berkembang membentuk pola budaya atau pola spritual pada masyarakat sebagai sebuah pranata sosial mereka.

Adanya ikatan sosial-kultural yang saling ketergantungan memberi kesan definitif akan keberadaan masyarakat *To Lotang*. Artinya ikatan sosial-kultural ini menyuratkan secara tidak langsung identitas masyarakat *To Lotang* bahwa kearifan lokal atau kearifan spritual ini berlangsung dalam suasana bathin dan lahiriah yang saling mendukung dalam ketahanan akan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang ada di sana. Untuk itu, para pendukung kearifan lokal dituntut untuk saling mengingatkan dan berkomitmen dalam menjalankannya sampai ke generasi selanjutnya.

Kearifan lokal memiliki sifat konstitusional dalam membentuk dan mengawasi setiap tindak-tutur para pendukungnya termasuk masyarakat *To Lotang*. Misalnya dalam menonton, mereka menanggapi informasi yang disampaikan oleh media televisi melalui cara-cara yang bersesuaian dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, seperti *Pakkutanangi alenarimadecengnge*; *Pakkanrei nawa nawae*; *Pateppaengngi pangilena*; dan *Pasitinajangngi gau'na*. Berturut-turut dapat diartikan: Bertanya dalam hati; Memanfaatkan pemikiran/memilah-milah hal yang baik atau buruk; Memakai pertimbangan sehatnya; dan Melayakkan perbuatannya.

Nilai-nilai di atas menjelaskan dengan nyata bahwa pengaruh-pengaruh dominan sebuah tayangan televisi dapat disaring secara lebih subtil untuk mendapatkan informasi yang akurat, benar, dan adil. Akibatnya pola-pola pertukaran informasi yang mereka bangun baik dengan sesamanya maupun dengan pihak lain dapat terorganisir dengan baik dan humanis karena hal ini didasarkan atas kepentingan bersama.

Apa yang menjadi dasar dari gagasan kearifan lokal masyarakat *To Lotang* nyatanya adalah bagaimana membangun hubungan baik dengan Tuhan (*Tau ri Dewatae*) yang diyakini akan berlanjut pada relasi antarumat manusia (*Sirie Ripadatta Rupa Tau*) dan pada gilirannya membangun konsep diri dari hubungan dialektis tersebut. Pada perkembangan menuju masyarakat informatif dimana

segala sesuatunya didasarkan atas informasi-informasi dalam membangun *social relation* membuka ruang bagi kearifan lokal menunjukkan potensinya kepada masyarakat luas bahwa nilai-nilai dari kearifan lokal ini memiliki gagasan akomodatif dan *adaptable* terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Berikut adalah tema-tema penting dari temuan data penelitian:

NO	Kearifan Lokal Masyarakat <i>To Lotang</i>
1.	<i>Pakkutanangi alenarimadecengnge</i> (Bertanya dalam hati)
2.	<i>Pakkanrei nawa nawae</i> (Memanfaatkan pemikiran/memilah-milah hal yang baik atau buruk)
3.	<i>Pateppaengngi pangilena</i> (Memakai pertimbangan sehatnya)
4.	<i>Pasitinajangngi gau'na</i> (Melayakkan perbuatannya)

Sumber: Temuan Peneliti, 2018.

E. Pembahasan

1. Kearifan Lokal dan Media Massa

Diskursus kearifan lokal, tidak dapat dijauhkan dari aspek media massa baik dari sisi perkembangan maupun keruntuhannya sebagai bagian penting berjalannya sistem kearifan lokal yang ada pada sebuah kelompok masyarakat terlebih era saat ini. Pada zaman sekarang dengan perkembangan penduduk dan demografinya mengalami dinamika yang begitu cepat menempatkan kemudian kearifan lokal berada pada titik nadir terendah akibat dari dinamika tersebut yang cenderung menjauhkan nilai kearifan lokal dan mendekatkan nilai modernisme sebagai pegangan/pandangan hidup terbaru. Walaupun harus dicatat bahwa tidak semua warga atau kelompok masyarakat terhipnotis akan bujuk rayuan dari nilai modernisme ini.

Media massa dengan kemampuan akumulatifnya memengaruhi masyarakat memproduksi persepsi bahkan keyakinan sebagaimana apa yang diagendakan oleh media massa tersebut. Catatan ini lalu dikontemplasikan dengan lembaga pengontrol media massa yang terkesan lemah dalam pengawasannya, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Sistem kelembagaan pengawasan yang demikian ini menuntut lahirnya gagasan baru yang memiliki kemampuan integrasi dan restorasi yang memadai, paling tidak dalam mode penyaringan atau

pengawasan arus informasi dari media massa. Dengan gagasan baru ini terkait pengawasan, maka kearifan lokal bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari siasat kebudayaan. Kearifan lokal tidak hanya bergerak sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan suatu kelompok masyarakat, tetapi hadir pula dalam situasi-situasi yang tidak terduga sebagaimana apa yang direalisasikan oleh masyarakat *To Lotang* yang menempatkan kearifan lokal mereka sebagai gagasan non-institusional dalam hubungan dengan masyarakat media. Sunarto, salah seorang penggiat literasi media dari Universitas Diponegoro menyatakan dengan jelas bahwa kearifan lokal adalah salah satu cara dalam mempraktikkan literasi media.⁷ Hal ini memperlihatkan dengan tegas bahwa literasi media tidak harus selalu bersumber dari gagasan-gagasan modernisme yang justru menjadi tantangan dan bahkan ancaman bila hal tersebut tidak sejalan dengan nilai lokalitas yang ada.

Dapat dicatat di sini adalah pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat dan bermedia. Persoalannya, ketika Negara berkembang menjadi Negara modernisme dan lebih menghargai gagasan-gagasan teknokratisme, maka kearifan lokal tidak lagi memadai sebagai pendukung perelaksanaan literasi media kultural, terutama keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bermedia. Negara modern yang berkembang kemudian dicirikan oleh sistem kelembagaan yang teknokratis, kelembagaan yang lebih menghargai gagasan-gagasan saintisme atau ilmu pengetahuan.

Kegemilangan kearifan lokal merasuki otak masyarakat *To Lotang* bagaikan anggur yang memabukkan, menjadikan mereka manusia yang cenderung memegang teguh logika kearifan lokal ini sekalipun rasio instrumen teknokratisme yang bermanifestasi dalam bentuk gerakan modernisme telah berkembang pesat di pedesaan. Tidaklah mengherankan ketika masyarakat *To Lotang* menganggap bahwa kearifan lokal telah berhasil menjadi instrumen pencerah dan penolong terhadap setiap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa gagasan kearifan lokal cenderung dipandang sebagai kepercayaan tertentu

⁷ Inda Fitriyani, dkk, 2014. *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Edisi 17, No.3: UGM.

yang diobyektivikasikan dalam pranata sosial mereka sehubungan dengan gagasan modernisme.

Pilihan tradisional ini bukanlah sebuah bentuk kemunduran atau kepasrahan dari gagasan modernis dan teknoratis atau persoalan yang ditimbulkan oleh media massa, melainkan suatu bentuk ekspresif fundamentalis yang coba diekspresikan terus-menerus guna menerobos sekaligus menjaga presensi yang coba dipertahankan oleh masyarakat *To Lotang* melalui gagasan fundamentalis tersebut.

Di wilayahnya, eksistensi yang dicapai oleh kearifan lokal ini lebih banyak mengarah pada alam bawah sadar masyarakat *To Lotang* meskipun dihadapkan pada persoalan-persoalan realitas yang mengedepankan nilai modernisme yang menjunjung tinggi rasio instrumental teknoratisme termasuk di dalamnya berupa relasi kelembagaan antara negara dengan rakyatnya. Dalam pandangan lain, masyarakat *To Lotang* mengasumsikan bahwa konsekuensi dari kearifan lokal ini adalah (tradisi)onalisme, yakni sebuah keyakinan bahwa keberlangsungan sebuah realitas tergambaran melalui matriks kearifan lokal, termasuk penerimaan informasi dari sebuah media massa.

Di zaman modern ini, gagasan-gagasan kearifan lokal dianggap sebagai hal yang ketinggalan dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Bahkan nilai atau *ens perfectissimum* yang mereka miliki adalah suatu khayalan yang tidak memiliki sumber jelas lazimnya hubungan kausalitas yang dianggap memiliki relasi pasti dengan penjelasan ilmiah di dalamnya. Namun demikian, justru ketidakjelasan itulah yang menjadikan gagasan kearifan lokal ini begitu diminati karena untuk menjadi "*being*" mereka membutuhkan suatu hal atau dorongan lain sebagai pegangan dan kepercayaan. Di sisi lain, nilai optimisme dan pesan moral yang ditunjukkan oleh kearifan lokal menjadikan dirinya sebagai sebuah harapan di tengah laju arus modernisme dan teknoratisme yang kian menggurita.

Jatuhnya pilihan pada kearifan lokal merupakan hal yang subyektif bagi masyarakat *To Lotang* di tengah-tengah keterbatasan yang mereka miliki. Dalam kalimat lain, kearifan lokal dapat meningkatkan keberadaan "*being*" mereka dihadapan masyarakat lainnya yang terkesan seragam dengan kelompok arus

utama yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dorongan untuk memenuhi kesejahteraan ataupun kekuasaan (jika memungkinkan) memotivasi mereka untuk memilih tampil beda, unik, atau khas, meskipun banyak mendapat tantangan di awal, karena terdapat spirit yang hidup dalam keunikan tersebut untuk menambah “*being*” ketimbang memperbesarnya secara kuantitas. Dengan demikian, menjadi unik atau beda adalah sejatinya metafora yang menunjukkan keberadaan itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Rene Descartes, “*Cogito Ergo Sum*” atau “Aku Berpikir, Maka Aku Ada”.

Dapat dimaklumi kenapa gagasan kearifan lokal sangat menonjol di masyarakat *To Lotang* dikarenakan gagasan ini telah mengakar di dalam kehidupan mereka bahkan telah menjadi instrumen referensial dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut tidak terkecuali pada pemaknaan informasi yang disebarkan melalui media massa. Bagi mereka kearifan lokal tidak hanya menjadi nilai norma, namun hal tersebut hadir pula sebagai *guidance* dalam menyaring segala macam bentuk informasi dari media massa yang saat ini cenderung liar, vulgar, dan tidak berimbang dalam pemberitaannya. Jika kita kembali melirik peran institusi pengawas pertelevisian di negeri ini yang terlihat jauh dari fungsi mereka sebagai badan pengawas, maka kehadiran kearifan lokal dapat disebut sebagai lompatan idealistik karena hal ini merupakan terobosan kesadaran subyektif yang dengan sadar melihat potensi kohesif yang dimiliki kearifan lokal ini.

Kearifan lokal diinternalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat *To Lotang* sebagai bentuk pengendalian dan pemawasan diri di dalam membangun sikap dan pandangan mereka terutama pada implikasi sosial yang rangkaiannya tidak dapat dipisahkan pula dari tayangan media massa (*paternalism principle*). Sebagaimana yang disampaikan oleh informan peneliti bahwa diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu ketika menonton sebuah acara televisi sehingga informasi yang diperoleh tidak menjerumuskan pada hal-hal yang keliru, misalnya: *Pakutanangi Alena Rimadecengnge*; *Pakkanrei Nawa Nawae*; *Pateppaengngi Pangilena*; dan *Pasitinajangngi Gau'na*. Berturut-turut dapat diartikan: Bertanya dalam hati; Memanfaatkan pemikiran atau memilah-milah hal

yang baik dan buruk; Memakai pertimbangan sehatnya; dan Melayakkan perbuatannya.

Dari pandangan informan di atas dapat dipahami bahwa membangun informasi yang baik itu dimulai dari dalam diri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain. Artinya jangan dengan mudah menerima segala informasi yang disampaikan oleh media massa karena boleh jadi informasi tersebut justru akan memberikan dampak negatif yang berkonsekuensi pada penyingkiran netralitas informasi. Dari sisi ini, Islam pun mengajarkan kita untuk selalu memeriksa informasi yang diperoleh sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Surah Al-Hujurat ayat 6 di atas mengharuskan kita untuk senantiasa memeriksa dan meneliti setiap informasi yang diperoleh agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri terlebih bagi banyak orang. Setidaknya ketelitian tersebut menghendaki adanya referensi yang oleh masyarakat *To Lotang* mengartikannya sebagai *local wisdom*. Kelayakan sebuah informasi dari kacamata khalayak sejatinya mempertimbangkan pemikiran yang sehat dalam arti mampu membedakan yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai norma yang ada, baik itu budaya, sosial, maupun agama. Dengan begitu, perbuatan yang akan dilakukan kepada orang lain dipandang layak karena telah sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Dinamika kearifan lokal sebagai bentuk refleksi kolektif masyarakat *To Lotang* berimplikasi pada selektivitas informasi dan relasi sosial yang mereka bangun dengan masyarakat lainnya sebagai dampak dari kehadiran media massa.⁸ Kearifan lokal tidak hanya berdimensi lokalitas masyarakat *To Lotang* yang menandakan “*being*” mereka, namun mampu pula hadir sebagai media interaksi

⁸ Terdapat hubungan antara media, sistem komunikasi, dan relasi sosial. Lihat I Gusti Ngurah Putra, 2008. *Media, Komunikasi, dan Politik Sebuah Kajian Kritis*. h. 67.

dengan masyarakat sekitarnya atau disebut sebagai *local genius*.⁹ Artinya topik-topik seperti: kenegaraan dan kemanusiaan, dapat dibicarakan dengan melayakkan topik tersebut dan komunikannya sehingga terhindar dari prasangka-prasangka buruk yang selama ini hadir sebagai ancaman bagi terciptanya hubungan yang harmonis.

Pada akhirnya, kearifan lokal ini mampu mengambil alih peran lembaga-lembaga negara, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dianggap gagal menjalankan fungsi pengawasan sebagaimana mestinya. Akibatnya apa yang dilakukan oleh masyarakat *To Lotang* menunjukkan bahwa kebijaksanaan di dalam mengkonsumsi media massa tidak perlu didasarkan atas suatu kelembagaan totalitarian yang bersifat *top-down*, namun dapat pula diwujudkan dalam bentuk kearifan lokal yang bersifat *bottom-up*.

F. Kesimpulan

Kearifan lokal adalah sebuah pandangan lokalitas yang bersifat bijaksana dan senantiasa menyesuaikan keberadaannya dengan zaman yang berkembang. Karena sifatnya bijaksana, kearifan lokal mampu diimplementasikan secara arif dan hati-hati dalam berbagai kondisi termasuk hubungannya dengan penjarangan informasi yang disebarkan oleh media massa sebagaimana masyarakat *To Lotang* mengamalkannya. Akhirnya, kearifan lokal tidak hanya hadir sebagai manifestasi dari identitas, namun juga sebagai kohesivitas dalam membendung arus informasi yang meluap. Dalam pandangan lain, kearifan lokal menjadi pilihan solutif dari melemahnya fungsi pengawasan informasi saat ini.

⁹ *Local genius* adalah identitas atau kepribadian dari sebuah budaya tertentu yang menunjukkan kemampuannya di dalam mengolah dan menyerap budaya asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. (Lihat Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat Edisi 37, No. 2: UGM).

Daftar Pustaka

- Gusti, I Ngruh Putra. (2008). *Media, Komunikasi, dan Politik Sebuah Kajian Kritis*. Yogyakarta:UGM.
- Harraiman, Eric M. (2009). *Fondasi Filososfi dan Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi Perspektif Konstruktivisme dan Kritis*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.
- Kutha, Nyoman Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Tahir. 2006. *Tolotang Jejak Aliran Kepercayaan di Tanah Bugis*.Makassar: Kretakupa Makassar.
- Schudson, Michael._____. *The Sociology of News Production*.San Diego: University of California.

DAFTAR JURNAL:

- Sartini, (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Filsafat Jurnal, 37(2),.....
- Fitryarini Inda, dkk, (2014). *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat*. Jurnal Edisi 17, No.3. Yogyakarta: UGM.

DAFTAR INTERNET:

- Bungin, Burhan. (2009). *Sosiologi Komunikasi*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (<https://sosiologibudaya.wordpress.com>).
- Media Sosial “Remotivi”. (2015). *Remotivi Pusat Kajian Media dan Komunikasi*.Jakarta: Pulogadung. (<http://www.remotivi.or.id/>).
- Darmastuti, Rini. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Terpaan Media*. (<http://repository.uksw.edu/bitstream/pdf>)